

PENELITIAN ARKEOLOGI YANG BARU DI SUMATRA

Hasan Muarif Ambary

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta)

Sumatra, dilihat dari segi penelitian arkeologi tidak dapat diragukan lagi merupakan suatu daerah yang sangat penting untuk penelitian yang mendalam. Penelitian pada situs-situs Sumatra sudah dimulai sejak tahun 1970. Dari usaha penelitian di Sumatra, termasuk ekskavasi arkeologi, kita dapat melihat suatu kerangka periodisasi masa Sriwijaya.

I Ekskavasi dan Penelitian di Sumatra Tahun 1970 – 1972.

1. *Ekskavasi situs-situs di Palembang.*

Ekskavasi itu dilakukan antara bulan Juli dan Agustus 1974. Tim peneliti terdiri dari Bennet Bronson, Jan Wisseman, Teguh Asmar, Machi Suhadi dan beberapa anggota lain dari staf penelitian Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (*The National Archaeological Institute*). Situs-situs yang dipilih letaknya tidak jauh dari Palembang, ialah Gedung Suro, Air Bersih, Sarangwati dan Bukit Seguntang.

1.1 *Situs Gedung Suro* terpilih untuk ekskavasi berdasarkan kenyataan, bahwa pada areal 150 ha. pernah ditemukan bangunan-bangunan batu-bata, bersama fragmen-fragmen genting, yang rupa-rupanya mendukung kesan pertama bahwa situs itu mengandung beberapa sisa bangunan kuno, yang menjadi petunjuk bahwa pernah ada pemukiman kuno. Temuan-temuan yang terdiri dari pecahan keramik Cina, Annam dan Siam (Sukho-tai dan Sawankalok menunjukkan bekas pemakaian pada abad XVII). (Bronson, 1976: 226).

Bronson berkesimpulan bahwa keramik asing dari Cina Selatan dibawa kemari oleh kapal-kapal Belanda. (Bronson, 1976: 226). Di Gedung Suro tidak ditemukan keramik yang berasal dari abad XIII – XIV. Semua bangunan kuno dari Gedung Suro menunjukkan sifat-sifat arsitektur hanya dari abad XVI sampai ke XVII. Namun, suatu hal yang menarik adalah ditemukannya sebuah arca yang bergaya abad VIII – IX di sekitar reruntuhan Gedung Suro. Kehadiran arca yang lebih tua daripada bangunan-bangunan yang kuno itu, sudah banyak diperincangkan. Bronson percaya bahwa arca itu ditempatkan pada situs itu pada masa yang lebih muda daripada masa pembuatannya. Namun, kita tak dapat menarik kesimpulan berdasarkan satu-satunya arca itu bahwa situs itu lebih tua daripada abad XVI.

1.2 *Situs Air Bersih*

Situs ini dipilih untuk lokasi ekskavasi berdasarkan suatu keterangan bahwa pernah pada tahun 1930 ditemukan sebuah arca perunggu yang bergaya abad IX – X (Jaarboek, 1934: 114 – 1 – 15). Ekskavasi itu yang dilakukan oleh tim tidak menghasilkan suatu bukti apapun, bahwa benda-benda yang ditemukan berasal dari masa yang sama. (Bronson, 1976: 228). Hasil-hasil ekskavasi itu menunjukkan bahwa dari keramik asing yang ditemukan, 60% berasal dari Cina (terutama mangkuk seladon Sung-Ming). Situs itu hanya menghasilkan beberapa fragmen porselin

Ming awal. Aneh sekali, temuan dari muka bumi terdiri dari keramik asing dari abad XVII – XVIII, Cina maupun Eropa. Bronson berpendapat bahwa keramik di situs Air Bersih menunjukkan kemiripan dengan keramik hasil ekskavasi di Filipina bagian utara. (Fox, 1959: 360 – 363) di mana keramik Sawankalok meliputi sekitar $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{2}$ dari semua temuan keramik asing (Bronson, 1976: 228).

1.3 Situs Sarangwati

Yang dipilih untuk ekskavasi adalah pekarangan di belakang rumah Bapak Baharuddin, yang bernama Sarangwati. Tempat itu terletak sekitar setengah kilometer dari Air Bersih. Tempat ini menarik perhatian tim karena, ada kabar bahwa pada tahun 1960 beberapa fragmen dari *Bodhisattwa Awakoliteswara* yang dibuat bergaya abad VI – VIII (Bronson, 1973: 8) ditemukan pada waktu pembuatan kolam. Menurut Bronson arca ini satu-satunya yang berasal dari Sumatra dari milenium pertama. Selama ekskavasi di Air Bersih ditemukan 400 stupika dari tanah liat, 105 daripadanya dapat diidentifikasi sebagai stupika yang dapat masuk kategori 10 langgam stupika. Stupika-stupika dan meterai sajian itu kadang-kadang bertuliskan syahadat Buddha dalam huruf nagari. Banyak dari tulisan yang singkat itu tidak terbaca lagi. (Bronson, 1976: 229). Stupika-stupika itu mirip sekali dengan apa yang pernah ditemukan di Candi Borobudur (OD, 1935: 17), Banyuwangi (Issatriadi, M.S.) dan Bali (Bosch, 1961). Tipe-tipe yang demikian sudah ditemukan juga pada beberapa situs lain (Alastair Lamb, 1964: 59). Keramik yang ditemukan berasal dari abad XIV – XVII (seladon Sung-Ming, Annam, Sukhothai dan Sawankalok).

1.4 Bukit Seguntang

Nama Bukit Seguntang terkenal dari legenda-legenda, maupun dari peristiwa ditemukannya sebuah prasasti dan sebuah arca Buddha berdiri yang menunjukkan daerah ini merupakan suatu situs yang penting. Bronson memilih situs di kaki bukit itu untuk diekskavasi, berdasarkan temuan fondasi batu-bata yang menunjukkan bahwa pernah ada sebuah pemukiman. Berbeda dengan prasasti yang ditemukan yang berasal dari abad ke VII, maka

benda-benda yang ditemukan selama ekskavasi itu hanya berasal dari abad X – XV saja.

Dalam usaha menentukan masa keempat situs di sekitar Palembang, yaitu Geding Suro, Air Bersih, Sarangwati dan Bukit Seguntang, Bronson menarik kesimpulan bahwa Sriwijaya pada masa awal tidak mungkin terletak di sekitar sungai Musi, karena situs-situs itu hanya menunjukkan bekas-bekas pemukiman dari abad XIV sampai abad XVII. (Bronson, 1976: 223).

Penelitian yang dilakukan oleh Bronson difokuskan kepada teori-teori pemukiman kota, dan ia memakai analogi perbandingan dengan kota-kota kuno yang pernah ditemukan di tempat lain di Asia Tenggara yang menyebabkannya menarik kesimpulan bahwa Palembang tak mungkin merupakan situs Sriwijaya awal, (abad VII M). Asumsinya yang pertama berdasarkan fungsi artefak-artefak dan pola pemukiman kota. Sebetulnya penelitian artefak-artefak di situs-situs Palembang yang dibuat olehnya belum lengkap, sampel-sampel yang diambil dari keempat situs itu, juga tidak cukup untuk mendukung kesimpulannya dan karena itu, memerlukan penelitian yang lebih banyak.

Hingga kini baru dua set data sudah diajukan, ialah arca-arca dan prasasti-prasasti dari abad kelima sampai abad ketujuh dan beberapa artefak lain yang kecil-kecil (keramik dan sebagainya). Data yang tidak lengkap dapat dibuktikan dari kenyataan bahwa beberapa pecahan keramik T'ang ditemukan pada suatu survei yang dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri dari Ny. S. Suleiman, Ny. S. Satari, Nn. Rumbi Mulia, Prof. Wolters dan Mr. McKinnon pada bulan Juli 1978. Pecahan itu ditemukan di kaki Bukit Seguntang pada tempat yang sama di mana Bronson pernah melakukan ekskavasi.

Kedua, pola pemukiman kota yang ia bandingkan dengan pola kota-kota kuno di Asia Tenggara merupakan suatu titik lemah juga, karena pola itu berkembang di Sumatra pada masa yang lebih muda daripada di Asia Tenggara Benua. Keadaan lingkungan di Sumatra adalah sedemikian rupa sehingga sistem pemukiman menggunakan bahan lain daripada batu-bata dan batu. Ada bahan bangunan yang berlimpah-limpah berupa kayu dan bambu menyebabkan diteruskannya pola

pemukiman pedesaan dengan kampung-kampungnya sampai akhir milenium pertama dan permulaan milenium kedua.

Untuk menarik kesimpulan bahwa situs Sriwijaya tidak terletak di Palembang atau di sekitarnya mengundang ditingatkannya dan diperdalamnya penelitian di daerah Palembang. Kami masih tetap berpendapat bahwa ibukota-ibukota Sriwijaya awal tidak berkembang dengan pola pemukiman perkotaan, yang mirip dengan pola di Asia Tenggara Benua. Pengertian kata *huta*, sebuah kata yang mirip dengan kata kota, yang mengandung pengertian *urban* di Sumatra Utara, lebih baik ditafsirkan sebagai kampung saja.

2. *Ekskavasi Kota Cina*

Situs ini dilaporkan oleh McKinnon pada tahun 1972. Situs yang meliputi sepuluh hektar ini mengandung banyak deposit artefak keramik dan beberapa benda lain yang penting untuk penelitian arkeologi. Laporan penelitian yang dilakukan oleh McKinnon dan Luckman Sinar menyebutkan ditemukannya sebuah sisa bangunan batu-bata, dua buah arca Buddha dan sejumlah besar pecahan keramik asing Sung-Yuan (McKinnon, 1973: 1974).

Ekskavasi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional pada situs Kota Cina itu berlangsung pada tanggal 12 Mei sampai 12 Juni 1977 yang dipimpin oleh Hasan Ambary. Situs terpilih itu terdiri dari Koridor XVII, XIX dan XX. Tiga sektor dari Koridor XVII yang sudah dipilih terletak pada sebidang taman milik seorang penduduk, yang bernama Tete. Pada situs itu ada sebuah bangunan batu-bata yang dibuat tanpa menggunakan semen. Ada juga sejumlah temuan yang terdiri dari fragmen keramik. Sektor kedua adalah Keramat Pahlawan di mana terdapat juga beberapa batu-bata dan keramik-keramik asing. Sektor ketiga yang terpilih terletak pada kebun kelapa milik Tete yang pada permukaan tanah terdapat banyak keramik asing (Ambary, 1978: 7).

Hasil-hasil ekskavasi Kota Cina dapat diringkaskan sebagai berikut.

Temuan bangunan bata memiliki susunan batu-batu yang sudah teratur dengan baik, meskipun tidak memakai semen sama sekali. Meskipun bangunan bata ini menunjukkan fondasi sebuah bangunan yang persegi panjang, namun fungsinya belum kita ketahui. Di samping sisa bangunan itu, juga ditemukan sejumlah besar keramik asing.

Di sekitar 13 sektor Ia sebuah sampel diambil untuk penanggalan C-14. Sampel itu dikirim oleh John Miksic, (dahulu seorang mahasiswa anthropologi dari Cornell University), yang menjadi anggota tim ke Harwell Laboratory di London. Sampel itu menunjukkan penanggalan absolut ± 1080 M.

Keramik-keramik terdiri dari seladon *Lung-chuan* (mangkuk) dan sejumlah piring putih, Sung awal (abad X) serta keramik-keramik Yuan (abad XIII sampai XIV).

Rangkaian yang bervariasi dari temuan keramik itu dapat diperlihatkan contohnya dengan beberapa sampel yang diambil dari sektor III, kotak A.2 dari lubang ekskavasi, sebesar 2 x 2 m, sedalam kira-kira 1,60 m. yang menghasilkan 680 fragmen terdiri dari

190 fragmen tepian atau berjumlah 27,94%
449 fragmen badan atau berjumlah 66,02%
41 fragmen dasar atau berjumlah 6,04%

Yang 680 sampel diklasifikasikan sesuai dengan masa pembuatannya, terdiri dari:

327 fragmen atau berjumlah 48% Sung (abad X – XIII)
348 fragmen atau berjumlah 51,18% Yuan (abad XIII – XIV)
5 fragmen atau berjumlah 0,82% Ming (abad XIV, Ambary 1978: 8).

Pada tanggal 15 Mei sampai 15 Juni 1979, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan ekskavasi kedua di Kota Cina yang dipimpin lagi oleh Hasan Muarif Ambary. Tim itu disertai juga oleh seorang peneliti dari Malaysia, ialah Othman bin Mohd. Yatim, dan James Watt dari Chinese University di Hongkong. Situs yang terpilih merupakan perluasan dari situs yang dahulu, ialah Sektor IV, dan meluas lebih jauh lagi ke Sektor V dan Sektor VI yang terletak di Lorong VIII, Kampung Rengas Pulau. Di Sektor IV kami berhasil mengidentifikasi secara lebih terperinci sisa-sisa sebuah bangunan batu sebesar kira-kira 12 x 12 m. Dari ekskavasi pada spit di Sektor IV, kami mengumpulkan pecahan keramik Cina Sung Selatan dan Yuan dari abad XII sampai XIV. Artefak-artefak yang lain terdiri dari manik-manik, benda-benda tanah liat, fragmen logam dan kaca Islam dari abad XI sampai XIII (tipenya).

Di Sektor V dan Sektor VI, di samping temuan keramik-keramik Cina dari abad ke XII – XIV, benda-benda tanah liat dan *Islamic Glass*, kami menemukan juga fragmen perunggu dan alat-alat

penuang yang menunjukkan bahwa daerah Sektor V dan VI pernah menjadi situs perbengkelan logam.

Berdasarkan analisis C-14 dan temuan-temuan keramik Cina dari masa Sung-Yuan, dapat disimpulkan, bahwa daerah itu pernah menjadi pemukiman dari abad XI sampai abad XIV. Karena daerah itu, hanya terletak 7 km dari pantai timur Sumatra, maka Kota Cina pasti merupakan sebuah pelabuhan kuno. Situs itu rupanya ditinggalkan lagi oleh penduduk antara abad XIV sampai abad XIX, dan didiami lagi beberapa waktu yang lampau.

3. Survei dan Ekskavasi Barus

Nama Barus masih dipakai oleh sebuah kota kawedanan di Kabupaten Tapanuli Tengah (Sumatra Utara). Barus terletak 66 km dari Sibolga dan dapat dicapai jika orang berjalan ke arah pantai barat Sumatra. Nama Barus pernah tersohor, sedikitnya sejak abad II, ketika Ptolomeus dalam buku ilmu bumiannya: *Geographike Hyphegesis* menyebutkan nama Barousai. Beberapa pengarang asing, yaitu orang-orang Arab menyebutkan Barus sebagai sebagian dari Sriwijaya pada abad X. Ada kepastian bahwa Barus pada masa yang silam merupakan sebuah pelabuhan yang terletak di pantai barat Sumatra, karena dikunjungi pedagang-pedagang asing. Berdasarkan asumsi bahwa Barus penting, dilihat dari segi arkeologi, maka Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (PPPN), melakukan suatu survei dan ekskavasi uji-coba di daerah Barus pada tanggal 6 dan 8 Mei 1978. Ekskavasi itu dipimpin oleh Hasan Ambary. Situs-situs yang terpilih ialah: Kedai Gadang, Bukit Hasang, Papan Tinggi, Makam Mahligai dan Lobu Tua. Berikut adalah beberapa data sebagai hasil ekskavasi. Dari empat situs yang disurvei Lobu Tua terbukti situs yang tertua. Temuan-temuan permukaan dari lubang uji-coba di Lobu Tua terdiri dari sejumlah pecahan keramik Tang dan Sung (abad X – XIII).

Sebuah prasasti pernah ditemukan di Lobu Tua yang tertulis di atas batu granit, seperdelapan bagian masih disimpan di rumah seorang penduduk, Ram Sibarani, sedangkan sebagian besar prasasti itu disimpan di Museum Nasional di Jakarta. Prasasti itu tertulis dalam bahasa Tamil dan angka tahunnya 1080 M. Situs Lobu Tua tidak menghasilkan keramik Cina yang berwarna biru-putih.

Berikut ini adalah beberapa bukti yang menunjukkan bahwa Lobu Tua agaknya pernah menjadi pelabuhan yang tertua di Barus. Rupa-rupanya pelabuhan itu pindah ke daerah sekitar Kedai Gadang. Temuan-temuan keramik Cina dari Dinasti Yuan sampai ke Dinasti Ch'ing ditemukan sudah bercampur dengan keramik Eropa. Suatu lubang uji-coba di Kedai Gadang menghasilkan tipe-tipe keramik yang sama seperti apa yang ditemukan di permukaan tanah.

Pada suatu kompleks di Batu Badan ditemukan sebuah batu nisan yang berangka tahun 602 Hijriah. Batu nisan itu belum pernah dilaporkan oleh para arkeolog dulu. Ternyata makam itu (1206/7 M) adalah makam seorang wanita yang bernama Maesurah. Angka tahun itu membuat maesan itu merupakan maesan yang tertua di Sumatra. Sebelumnya maesan yang angka tahunnya tertua adalah maesan Malik as Saleh yang meninggal pada tahun 1297 M. (Ambary, 1978: 9). Berdasarkan penelitian di Barus itu agaknya kita sependapat bahwa situs itu perlu diteliti lebih lanjut untuk memperoleh bukti tambahan tentang peranan sebuah pelabuhan kuno yang rupanya dimainkan oleh Barus pada masa Sriwijaya dan pada masa kedatangan Islam di Sumatra.

4. Muara Takus

Penelitian di Muara Takus dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1977. Tim dipimpin oleh Susanto. Situs yang di ekskavasi itu (hasil penelitian itu belum diterbitkan) menghasilkan keramik-keramik asing dari abad XVI dan kemudian. Tidak ditemukan keramik dari abad XV dan yang lebih tua. Maka agaknya perlu diadakan lebih banyak penelitian sekitar Muara Takus dan beberapa bagian lain di Riau (daratan) untuk menemukan sebuah situs yang mungkin lebih tua daripada Muara Takus.

5. Survei dan Ekskavasi di Muara Jambi

Muara Jambi merupakan situs yang paling penting di Propinsi Jambi. Situs itu terletak 30 km, di sebelah timur laut Kota Jambi. Muara Jambi merupakan sebuah kompleks yang luas di mana terdapat 15 buah candi dalam areal se-luas 10 km persegi. Survei arkeologi pada situs itu dimulai oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tim peneliti terdiri dari Agung Sukardjo dan Tjepi Kusnan. Sebuah ekskavasi dilakukan dekat Candi Teluk, yang terletak di sebelah selatan sungai Batanghari. Keramik Cina dari

masa Yuan dan Ming (abad XIV – XVI) ditemukan pada survei itu. Pada tanggal 7 sampai 14 Juni 1980 sebuah tim dari Puspan yang dipimpin oleh Machi Suhadi dan diawasi oleh R.P. Soejono dan S. Satari melakukan ekskavasi. Dua lubang digali, yang berukuran 2 x 2 m dekat Danau Kelari. Dua lubang tambahan digali dekat Candi Astano. Ekskavasi itu menghasilkan sejumlah artefak arkeologi, ialah benda-benda tanah liat berbentuk kendi, bejana-bejana, mangkuk-mangkuk serta keramik asing terutama dari masa Dinasti Yang-Ming di Cina (abad XIV – XVI) manik-manik dan sebagainya. Pada tanggal 18 sampai 26 Juni 1982 Puspan mengirim sebuah tim yang lain lagi yang dipimpin oleh Machi Suhadi untuk memperluas daerah ekskavasi pada tahun 1979. Ekskavasi ini menghasilkan sejumlah benda tanah liat lokal dan pecahan keramik Sung-Yuan (kira-kira berjumlah 50% temuan). Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala bertanggung-jawab atas preservasi monumen-monumen di Muara Jambi sejak tahun 1977. Beberapa candi, ialah Candi Tinggi, Candi Astano dan Candi Gumpung sedang direstorasi, sedangkan candi-candi yang lain diawetkan untuk direstorasi di kemudian hari.

II Kesimpulan-kesimpulan

Dari hasil-hasil penelitian arkeologi terutama apa yang sudah dimulai oleh Puspan, kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik ialah:

1. Perlu diadakan penelitian arkeologi lebih banyak pada situs-situs penting di Sumatra untuk menemukan data-data tambahan Sriwijaya, terutama mengenai situs-situs kerajaan itu. Situs-situs yang dianggap penting untuk diteliti adalah: Palembang, Jambi, Lampung, Kerinci, Riau, Sumatra Utara dan Sumatra Barat. Ada harapan bahwa penelitian itu akan menghasilkan data-data baru masa pra-Sriwijaya, masa Sriwijaya dan masa setelah Sriwijaya.
2. Dirasakan perlu untuk melakukan penelitian atas dasar kerjasama dengan peneliti-peneliti lain terutama dari negara-negara anggota SPAFA, di mana penelitian Sriwijaya dianggap relevan.
3. Soal lokasi ibukota Sriwijaya dan perkembangan selanjutnya perlu diperbincangkan dan diteliti lagi secara mendalam. Kita jangan hanya bersandar kepada data-data yang diperoleh pada masa yang silam. Tugas kita adalah mencari bukti-bukti baru, dengan harapan bahwa itu dapat membantu pemecahan permasalahan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bronson, B; Basoeki, M. Suhadi dan J. Wisseman.
1973 : *Laporan penelitian arkeologi di Sumatra*. Jakarta, LPPN.
- Bronson, B; J. Wisseman.
1974 : An archaeological survey in Sumatra, 1973. *Sumatra Research Bulletin* 4 (1) : 87 – 94.
1976 : Palembang as Sriwijaya, the lateness of early cities in southern South-east Asia. *Asian Perspectives*, XIX (2) : 220 – 239.
- Hasan Muarif Ambary.
1978 : Discovery of potsherds in Sumatra sites, *Symposium on Trade Pottery in East & South-east Asia*. Hongkong, September 4 – 8.
- Jaarboek.
1934 : Bijschriften bij de foto's van enige belangrijke aanwinsten der Oudheidkundige verzameling in Jaarboek van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 2 : 114 – 115.
- Jaarboek.
1934 : *Bijschriften bij de foto's van enige belangrijke aanwinsten der Oudheidkundige verzameling in Jaarboek van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, 2 : 114 – 115.
- Issatiadi : *Penemuan stupa tanah liat bermeterai di pemakaman Gumuk Klinting*. Banyuwangi, Stensilan Pribadi.
- Lamb, A.
1964 : Mahayana Buddhist votive tablets in Perlis. *JMBBRAS*, 37 (2) : 47 – 59.
- McKinnon, E.E.
1973 : Kota Cina, a site with T'ang and Sung period associations: some preliminary notes. *Sumatra Research Bulletin*, 3 (1) : 46 – 52.
- McKinnon, E.E.; Tengku Luckman Sinar.
1974 : Kota Cina: notes on further developments at Kota China. *Sumatra Research Bulletin*, 4 (1) : 63 – 68.